

PENGARUH DAN OTORITAS (Kajian Teori dan Praktek Konseling)

Oleh: Faizah Binti Awad
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam
STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Perilaku individu merupakan cerminan dari kepribadiannya, baik perilaku untuk mempengaruhi orang lain maupun perilaku otoriter atau tidak. Individu sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Apapun statusnya pada proses interaksi tersebut terjalin hubungan yang bertujuan mempengaruhi orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Terkadang pemenuhan kebutuhan ini dengan mempengaruhi pihak lain melalui teknik dan cara yang baik dan bjaksana, namun terkadang pula dengan otoriter karena dilandasi oleh kekuasaan, kekuatan, dan jabatan yang melekat pada dirinya, akan tetapi hal tersebut akan melahirkan ketidak harmonisan di antara semua pihak, dan berdampak negatif sehingga menimbulkan konflik dan kekerasan, sebagaimana fenomena akhir-akhir ini. Secara teoritis maupun praktis, konseling telah membahas persoalan ini melalui penyikapan terhadap kepribadian seseorang yang terkait dengan "diri" individu, di antaranya: self insight, attitude change, self acceptance, motivation, dan problem solving.

Kata Kunci: Pengaruh, kepribadian, perilaku, dan otoritas.

A. Pendahuluan

Sejak di gelindingkan reformasi di negara kita Indonesia, kita disuguhkan dengan maraknya istilah konflik, kekerasan, dan demonstrasi. Ketiga suku kata ini saling berhubungan dan sulit untuk di pisahkan. Konflik meahirkan kekerasan dan terkadang kekerasan sebagai akibat yang ditimbulkan oleh demonstrasi. Berbagai bentuk konflik dan kekerasan, serta demonstrasi yang terjadi hampir di seluruh penjuru wilayah, dari ibu kota Jakarta sampai ke daerah. Misalnya saja *konflik* antar suku/ etnis di kalimantan, di Poso, di Sampang/Madura. Konflik rumah tangga sampai berujung pada kekerasan rumah tangga (KDRT). Demikian pula pelaku *kekerasan*, mulai dari kaum terpelajar, yang kita kenal dengan perkelahian antar pelajar, perilaku kekerasan antar

mahasiswa, kekerasan pendidikan, yakni kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didik, kekerasan pada anak berupa pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi terhadap anak dan lain-lain.

Begitu pula *demonstarasi* mulai demonstrasi antar sesama mahasiswa sekampus yang berbeda program studi atau jurusan, demonstrasi para guru, demonstrasi kaum buruh, sopir angkot ketika kenaikan BBM sampai kepada demonstrasi para dokter. Dan yang paling mengerikan adalah demonstrasi serta kekerasan akibat pemilukada yang belakangan ini ramai dipertontonkan kepada kita, seakan –seakan tidak dapat terelakkan. Belum lagi para wakil kita yang duduk di legislatif juga mempertontonkan hal yang serupa meskipun di batasi oleh ruangan di gedung DPR /MPR. Hal yang sama terjadi pula bagi penguasa yang memangku sesuatu jabatan, senantiasa berlaku otoriter terhadap apa dan siapa yang di pimpinnya demi untuk *closedtarget*. Meskipun secara kasat mata untuk penguasa atau pimpinan suatu lembaga kekerasan dan demonstrasinya tidak dapat diukur, sebab berada pada domain sikap yang dapat diukur pada kebijakan-kebijakan yang di keluarkan atau diputuskan.

Jadi *konflik*, *kekerasan* dan *demonstrasi* telah menjadi pamungkas untuk mempengaruhi orang lain demi meraih sesuatu tujuan. Ironisnya kegiatan ini saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Siapa yang merasa dirinya memiliki kekuasaan dialah yang merasa memiliki otoritas untuk mempengaruhi orang lain.

Fenomena tersebut diatas menunjukkan bahwa kini orang cenderung mempengaruhi orang lain untuk mengikuti sikap, gagasan, ide sampai kepada tingkah lakunya dengan cara otoriter untuk meraih suatu tujuan, padahal menurut kajian ajaran agama ataupun ilmu pengetahuan bahwa untuk meraih sesuatu dengan mempengaruhi orang lain tanpa kekerasan atau otoriter jauh lebih memberikan keberhasilan daripada secara otoriter. Perlu diketahui bahwa otoriter senantiasa identik dengan kekerasan meskipun tidak hanya dalam makna kekerasan fisik atau badaniyah tetapi psikhis atau rohaniyah.

Tulisan ini sengaja diberi topik “Pengaruh dan Otoritas” menurut kajian teori dan praktek konseling sebagai hasil perenungan mencermati kondisi bangsa yang fenomenal dengan segala bentuk kekerasan baik di pusat maupun di daerah. Baik di lembaga pendidikan maupun di lembaga birokrat dan konglomerat. Kondisi seperti ini seakan –akan tiada lagi pengaruh tanpa otoritas karena otoritas diidentikan dengan kekerasan. Padahal dalam teori dan agama apapun tetap mengajurkan bahwa mempengaruhi orang lain dengan tanpa menggunakan otoriter akan memberi hasil sebagaimana yang kita inginkan.

Mengawali pembahasan ini di rasa perlu untuk memberikan sekilas tentang pengertian dari dua varian yang digunakan dalam tulisan ini yakni pengaruh dan otoritas. Pengaruh dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang seperti orang tua terhadap watak anaknya; juga berarti “berkuasa”, sedangkan menurut Badudu dan Zain, yaitu: *pertama*, daya yang menyebabkan suatu yang terjadi ; *kedua*, suatu yang dapat membentuk atau mengubah suatu yang lain; *ketiga*, tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. Sedangkan pengertian Otoritas. yaitu: *pertama*, kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya; *kedua*, hak untuk bertindak; *ketiga*, kekuasaan atau wewenang; *keempat*, hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain¹.

B. Paradigma Pengaruh dan Otoritas

Berdasarkan kajian konseling, paling tidak lima hal yang perlu kita pahami dan amalkan merupakan penentu jika kita mempengaruhi orang lain tanpa otoritas, yaitu sebagai berikut:

1. *Self Insight/Kesadaran Diri*

Kesadaran adalah kesiagaan seseorang terhadap persitiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori , pikiran, perasaan , dan sensasi sensasi fisik². Menurut Damasio, bahwa secara umum kesadaran berfungsi memungkinkan kita merencanakan perilaku kita dan kesadaran tersebut yang diperkuat oleh kesadaran diri akan memberikan kita kemampuan bertahan hidup yng lebih besar dalam lingkungan kita³. *Kesadaran diri* ini sangat terkait dengan kejujuran emosi kita terhadap segala kenyataan hidup yang kita hadapi dan lakonkan dengan lingkungan kita.

Seorang aktor film kehiran Inggeris yang bernama CHARLIE CHAPLIN pernah ikut dalam sebuah kontes mirip Charlie Chaplin (dirinya sendiri). Ternyata ia hanya menjadi pemenang ketiga⁴.

¹. Kamus Besar Bahahasa Indonesia KBBI.-/http. Tanggal 10/11/2013.

². Robert L. Solso dkk; *Cognitive Psychology*; diterjemahkan oleh Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji; *Psikologi Kognitif*. (Erlangga, Jakarta:2007), h. 240.

³. Robert dkk; h. 250-1.

⁴. Robert K. Cooper d& Aiman Sawaf, *Executive EQ: Emotional Intellegensi In Leardership and Organisation*, di terjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Kecerdasan Emotional dalam Kepemimpinan dan Organisasi; (Cet 2 , PT. Gramedia. Jakarta: 2000), h. 3.

Masalah penting yang perlu diambil dari peristiwa ini adalah : seberapa baik kita mengenal diri sendiri, memiliki kesadaran dan membiarkan orang lain mengenal kita ? Dan seberapa terbuka dan seberapa jujurkah kita dalam menghormati dan mendengarkan suara hati atau perasaan kita ? Jadi, “Bila ketulusan sejati terbentuk di dalam hati kita ketulusan tersebut akan terwujud dalam hati orang lain”.

Kesadaran diri juga tidak terlepas dengan *self understanding* artinya seseorang yang memiliki kesadaran diri tentu memiliki pula pemahaman diri. Semakin sadar seseorang akan dirinya maka semakin paham pula ia akan dirinya. Para ahli dalam tehnik konseling memulai kajian mereka pada *self* = diri / aku. Sebab “diri” inilah hal yang mendasar yang memantulkan berbagai corak perilaku termasuk perilaku mempengaruhi orang lain secara otoriter atau tidak. *Self* memberi makna bahwa individu sebagai makhluk yang sadar, atau G.W. Allport menyebutnya dengan penghayatan tubuh, kesadaran pada individu mengenai identitasnya kesinambungannya, usaha atau perjuangannya⁵. Bahkan Alfred Adler berpendapat bahwa pusat kepribadian adalah kesadaran, bukan ketaksadaran seperti yang di gagas oleh sigmund Freud, oleh karena itu menurut Adler bahwa manusia adalah tuan, bukan korban dari nasibnya sendiri⁶. Oleh kaerena itu kita perlu menyayangi, menghormati, menghargai, baik diri kita sendiri maupun orang lain, inilah bentuk yang sebenarnya *self insight* dan *self understanding* merupakan kunci dari berinteraksi dengan dengan orang lain.

Dalam ajaran Tasauf Islam, kita juga menemukan konsep tentang hal yang sama dan telah sering kita dengar ungkapan “barang siapa yang mengenal dirinya maka sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya. Ini berarti bahwa bukan hanya di dalam tehnik konseling yang membahas tentang *self* / diri tetapi juga dalam ajaran agama kita.

2. *Attitude Change*/Mengubah Sikap

Dahulu orang beranggapan bahwa sikap tidak dapat di rubah bahkan tidak dapat diukur, namun dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi khususnya dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling maka, jangankan sikap, fisik pun kini telah dapat dirubah/teratasi (cacat tubuh atau mempercantik fisik) melalui operasi pelastik. Demikian pula dengan sikap melalui kepiawaian para ahli

⁵. J.P. Chaplin; Dictionary of Psychology; diterjemahkan oleh Kartini-Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Cet. Ke 4, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2007), h. 450

⁶. Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*; diterjemahkan oleh E. Koeswara; *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*; (Cet ke.1, PT. Refika Aditama, Bandung: 2005), h. 29.

dalam bidang psikologi dan konseling bahwa sikap dapat di pelajari melalui pengalaman, pengetahuan menuju suatu perubahan.

Sikap menurut konseling dapat dipengaruhi atau di rubah melalui tiga hal : *pertama*; Peneladanan. *Kedua*; Penyesuaian dan *Ketiga*; Melalui Bujukan⁷. Oleh karena itu bila seorang pimpinan ingin merubah sikap staf ahlinya sekaligus bawahannya maka hendaklah dengan peneladanan, penyesuaian serta bujukan dan bukan dengan otoritas yang melekat pada dirinya disebabkan lembaga yang dipimpinya. Demikian pula bila orang tua ingin merubah sikap anak-anaknya maka hendaklah dengan menampilkan perilaku yang patut diteladani, bukan justru sebaliknya, mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap sikap anak yang kurang pas kendatipun hal itu memerlukan waktu yang tidak singkat, atau tidak bersifat instan, tetapi memerlukan waktu yang panjang dan membutuhkan kesabaran dan ketabahan dari orang tua. Hal yang ketiga yang perlu dilakukan jika kita ingin mempengaruhi orang lain adalah dengan cara membujuk sekalipun terhadap orang dewasa, terlebih lagi bagi manula dan anak-anak.

Pada sisi lain, ditinjau secara praktiknya bahwa bila seseorang tidak memiliki keinginan yang kuat untuk merubah sikapnya maka tentu tidak akan terjadi perubahan atas dirinya dan kitalah yang di harapkan untuk dapat “mengerti” dengan orang tersebut. Berbeda dengan ajaran agama, yang konteksnya biarlah kita yang “mengalah” untuk orang lain jika orang tersebut tidak melakukan perubahan sikapnya.

Sebagai referensi, secara historical dalam ajaran Islam kita jumpai beberapa Nabi yang tercatat dalam AlQur'an berhubungan dengan perubahan sikap ini di antaranya:

- a. Nabi Nuh AS dengan anaknya. Nabi Nuh AS mengajak anaknya naik kapal untuk bersama-sama menyelamatkan diri dari air bah yang menimpa umatnya masa itu tetapi anaknya tetap pada pendiriannya untuk tidak mengikuti ajakan ayahnya, sehingga ayahnya pun merasa gelisah dan terus berusaha untuk membujuk anaknya, namun apa hendak dikata sang anak tetap pada pendirian yang membangkang mengandalkan untuk naik ke atas gunung dan akhirnya sampailah air bah dipuncak gunung, anak nabi Nuhpun tenggelam bersama sama umat yang membangkang lainnya, sembari turunlah ayat kepada nabi Nuh sebagai penguatan kepada Nabi Nuh

⁷. Psikolgi ttg penyesuaian, h. 314.

bahwa “sesungguhnya dia (anak Nabi Nuh AS) bukan dari keluargamu /tidak termasuk keluargamu”. Surah Hud ayat 46:

قَالَ يَنْ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Terjemahannya:

“Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

- b. Nabi Muhammad SAW dengan pamannya. Dimana pada saat pamannya sedang menghadapi sakatruul maut Nabi Muhammad SAW antusias agar pamannya meninggal dalam keadaan Islam sehingga terus menuntun pamannya , tetapi apa yang terjadi ? Kemudian Paman tidak dapat mengikuti penaanannya Nabi Muhammad SAW dan meninggallah sang paman dalam keadaan kafir. Turunlah ayat sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

- c. Nabi Ibrahim dengan bapaknya. Dimana sang bapak terus membuat patung-patung sedang Nabi Ibrahim tak pernah putus asa untuk mengajak agar bapaknya mengubah sikap, namun sampai akhir hayatnya sang bapak tetap dalam pendiriannya. Hal ini dilukiskan dalam alQur'an surah Al-An'am ayat 74:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرِيعَةً مِّنْ رَبِّكَ لَآتِيَنَّكَ وَالْقَوْمَ الَّذِي كُنْتَ تُؤْتِيهِ الْكُفْرَ بَلَدًا مُّبِينًا ۗ ﴾

﴿ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Dari beberapa ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa sikap kita haruslah diri kita sendiri yang lebih dominan bertindak dalam melakukan upaya menuju perbaikan atau perubahan, karena keinginan yang kuat dari diri sendiri jauh lebih menentukan perubahan itu dibanding dari pihak lain. Mario teguh mengatakan bahwa “Tidak ada yang akan berubah dalam kehidupan seseorang dengan sikap yang tidak berubah⁸.”

3. *Self Acceptance*/Penerimaan Diri

Secara harfiah istilah *self acceptance* diartikan dengan penerimaan, dukungan, sambutan. Haimilton mengartikan penerimaan sebagai perbuatan mengakui orang lain menurut apa adanya dalam situasi apapun meskipun situasi tersebut tidak sesuai dengan harapan kita⁹. Menurut Carl Rogers *self acceptance* adalah *uncondition positive regard* artinya menerima /menghargai tanpa syarat atau tanpa berbuat baik terlebih dahulu.

Penerimaan diri ini sangat terkait dengan kejujuran emosi kita terhadap segala kenyataan hidup yang kita hadapi dan lakonkan dengan lingkungan kita. Rogers dalam pendekatan konseling non direktif menjelaskan bahwa penerimaan diri ini akan melahirkan kemampuan membina keakraban, namun keakraban yang tidak semu dan palsu atau penuh kepura-puraan, tetapi keakraban yang murni dan wajar yang ditandai oleh perhatian, tanggapan dan keterlibatan perasaan secara tulus tanpa pamrih, dengan kata lain keakraban yang bermakna lebih dalam bukan hanya sekedar ucapan salam atau mengenakan hati orang lain, lebih jauh dari itu yakni merupakan kesatuan suasana hubungan yang di tandai oleh rasa saling mempercayai, kerjasama ,

⁸. Mario Teguh, 27-10-2013.

⁹. Suke Silverius; *Penanganan Masalah /SAPTAKAIDA*; (PT. Angkasa, Bandung: 1993), h. 46

kesungguhan, ketulusan hati, dan perhatian oleh karna itu di butuhkan sifat *gunuin* /keaslian dan sikap terbuka¹⁰. Dengan demikian cukuplah bagi kita mengacu kepada pandangan Rogers dalam mempengaruhi orang lain tanpa menggunakan otoriter, karena sikap otoriter tidak akan membawa keberhasilan dalam tujuan yang ingin kita capai.

4. *Motivation* /Motivasi

Berbicara tentang motivasi telah banyak di kaji oleh para ahli, dan yang paling populer adalah teori Abraham Maslow, yang dikenal dengan istilah teori kebutuhan, bahwa manusia membutuhkan tujuh hal; yaitu :1) kebutuhan biologis. 2) Butuh akan rasa aman. 3) Butuh pengakuan dan kasih sayang. 4) Butuh akan penghargaan 5) hasrat ingin tahu tentang sesuatu / kognitif. 6) Estetika. 7) Butuh akan aktualisasi diri¹¹.

Secara hirarki bahwa kebutuhan biologis dan rasa aman muncul pada usia anak, sedangkan kebutuhan pengakuan dan penghargaan pada usia remaja, dan kebutuhan aktualisasi diri *self Actualization* muncul pada usia dewasa. Walaupun kebutuhan ini bersifat instinktif, tetapi tingkah laku yang akan digunakan untuk memuaskan kebutuhan –kebutuhan tersebut haruslah dipelajari, itulah sebabnya terjadi variasi tingkah laku dari masing masing orang dalam cara memuaskannya. Ada yang dengan cara mempengaruhi orang lain tanpa otoriter yakni orang yang memiliki sikap percaya diri, bijak/baik, indah estetis, kesatuan/ menyeluruth , enerjik / optimis, pasti, lengkap, adil, berani, sederhana/simple, bertanggung jawab, penuh makna. Sedang yang dengan otoriter tidak percaya pada dirinya dan orang lain, sinis, sekeptis, benci dan memuakkan, vulgar , mati rasa, disintegrasi, chaos, tak dapat diprediksi, tidak tuntas, suka marah-marah, sinis , tak adil, egois. Rasa tidak aman, sangat kompleks, membiungkan, tak bertanggung jawab, tak tahu makna kehidupan¹².

Menurut Eric Berne dalam konseling Analisis Transaksional yang biasanya disingkat dengan TA (*Transactional Analysis*), sesungguhnya ia yakin dengan hasil penelitian yang berulang kali bahwa motivasi dasar manusia adalah kebutuhan fisik, dan psikis. Untuk kebutuhan psikis ini ada yang disebut dengan *Stroke*, yakni merupakan pengakuan atau penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. *Stroke* ini sangat penting bagi kelangsungan hidup

¹⁰. Dewa Ketut Sukardi; *Pengantar Teori Konseling*, (suatu Uraian Ringkas),(Ghalia Indonesia; Jakarta: 10984), h. 75

¹¹. Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*; (Cet. Ke. 2, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung; 2006), h. 205.

¹². Ibid, h. 205-209.

kita dan kebanyakan tingkah laku kita di motivasi untuk memperoleh *stroke* tersebut. Berdasarkan hal ini Eric membagi tipologi kita (manusia) berada pada salah satu dari empat posisi yaitu: 1) I'am Ok – You are Ok; individu yang berada pada posisi ini akan merasa aman dalam keberadaannya sebagai manusia dan keberadaan orang lain di sekitarnya, dan inilah posisi yang paling sedikit ditemukan. 2) I'am Ok–You are not Ok ; posisi ini digunakan untuk merendahkan orang lain atau mencurigai motif-motif orang lain. Selalu merasa benar sedangkan orang lain adalah salah. Biasanya anak yang terus menerus dipukul oleh orang tuanya yang semula memandang dirinya OK bisa membalik posisi itu sebagai pertahanan diri dan akhirnya tidak mampu memandang dirinya obyektif maka lahirlah perilaku kriminal, kekerasan, otoriter, dsb, akibat dari pengambilan posisi kehidupan Life Position yang kedua ini. 3) I'am not OK–you are OK; Berne menyebutnya dengan posisi penghinaan diri yang defresif. Posisi ini merupakan posisi yang universal yang terjadi pada anak-anak. Menurut Adler hampir segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan anak, anak itu akan senantiasa mengatakan bahwa dirinya inferior (lemah, tidak mampu, tidak berdaya,) atau not OK. Ciri orang pada posisi ini adalah selalu mencari *Stroke (penghargaan) sebagaimana yang kita telah singgung pada sup topik sebelumnya*. Orang pada posisi ini akan patuh dan selalu mengikuti perintah orang lain. 4) I'am not OK – You are not OK; ciri yang keempat ini merupakan kehidupan yang putus harapan dan diambil oleh individu yang belajar pertama kali bahwa ia adalah orang yang not OK, tetapi orang tuanya OK. Setelah ia cukup umur untuk memelihara dirinya, walaupun pada tingkat minimal, orang tuanya mulai menjauhkan diri darinya, dan karena tidak menerima *stroke* dari orang tuanya, maka ia segera mengambil gagasan bahwa tidak seorang pun yang OK. Posisi orang seperti ini seringkali menyebabkan dua pilihan pada dirinya bunuh diri atau melakukan kekerasan pada orang lain bahkan melakukan pembunuhan¹³.

Mencermati apa yang telah di rumuskan oleh Eric Berne bahwa cara pandang kita terhadap diri kita sendiri dan orang lain tercermin dalam posisi kehidupan yang kita pilih dan pilihan tersebut berdasarkan persepsi tentang diri dan dunia atau lingkungan kita sejak masa perkembangan hidup.

¹³ Rosyidan *Modul Pendekatan-pendekatan Modern Dalam Konseling*, (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 1994), h. 83-86.

5. *Problem Solving*/Pemecahan Masalah

Setiap kita pasti tidak terlepas degan apa yang disebut dengan masalah. Apakah masalah itu berat atau ringan tergantung pada cara kita masing – masing dalam memecahkannya atau menyelesaikannya. Masalah terbagi dua yaitu: *pertama* bersifat fisikal, *kedua*, psikologikal. Keduanya dapat dikatakan saling berhubungan,. Namun secara tehnik dan praktek konseling bahwa pemecahan masalah sangat terkait dengan psikologis atau lebih beorintasi pada hal –hal yang bersifat psikologikal.

Rangkaian dari apa yang telah saya sebutkan sebelumnya dalam orasi ini seperti *self insight*, *self acceptance*, *attitude change*, dan motivasi, merupakan suatu rangkaian dari *problem solving*, karena konseling juga mengurus tentang bagaimana kita memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, sebagaimana mengurus beberapa hal tadi.

Secara teori semakin baik *self insight* , *self acceptance*, *attitude change* dan motivasi kita maka semakin baik dan terampil pula kita dalam melakukan *problem solving* atau memecakan masalah, oleh karena itu perlu kita mengevaluasi dan memperbaharui *self insight* kita dengan cara senantiasa merefres memori , pikiran, dan persaan, utamanya kata hati, sedangkan *self acceptance*, dengan cara menerima orang lain dengan apa adanya bukan dengan ada apanya, artinya secara tulus dan tanpa imbalan atau tanpa pamrih, demikian pula dengan pula *attitude change*, kita perlu merubah dari yang negatif kepada yang positif. Motivasi pun demikian tumbuh dan berkembang berdasarkan ketiga hal tersebut. Bila ketiganya telah tertata dengan baik maka untuk pemecahan masalah akan mengalami kemudahan dan sesuai dengan hasil yang diharapkan dan jika tidak maka justru akan melakukan pemecahan masalah yang bersifat otoriter. Inipun akan melahirkan masalah baru dan otoriter baru sebagai efek domino dari otoriter pertama.

Akhirnya marilah kita bertindak menjadi pembimbing terbaik bagi diri kita masing-masing dengan mempedomani tehnik dan praktek konseling untuk mempengaruhi orang lain terutama orang yang berada dilingkungan kita, sebab semua kita memiliki otoritas sesuai status dan peran kita. Pimpinan lembaga memiliki otoritas terhadap staf dan bawahannya, dosen terhadap mahasiswa-mahasiswanya, orang tua terhadap anak-anaknya dan teristimewa bagi mahasiswa sebagai calon–calon sarjana hendaknya kesarjaanaan itu tidak dijadikan sebagai otoritas untuk mempengaruhi orang yang berada di lingkungannya secara otoriter demi untuk menggapai apa yang kita inginkan, tetapi

hendaklah pengaruhilah mereka dengan cara yang bijaksana dan tanpa otoriter atau dalam istilah sehari-hari disebut dengan kekerasan karena otoriter identik dengan kekerasan.

C. Kesimpulan

Keprihatinan kita terhadap segala bentuk kekerasan, konflik, dan demonstrasi yang terjadi di berbagai wilayah, menjadi bahan renungan kita bersama, dan paling tidak kita tidak berada di dalamnya dan dapat mempengaruhi orang lain secara baik dan bijak untuk tidak melakukan hal yang sama karena yang kita harapkan semakin hari semakin berkurang atau bahkan hilang sama sekali dan bukan sebaliknya.

Untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai target terhadap sesuatu tidak perlu dengan konflik, kekerasan dan demonstrasi karena semua itu adalah ciri otoriter, dan yang lebih fatal adalah kekerasan psikologis atau batiniah. Bila kita ingin mempengaruhi orang lain cukup dengan peneladanan, penyesuaian dan bujukan. Ketiga hal tersebut dapat kita tampilkan jika *self insight* kita tumbuh dan berkembang dengan baik, kita memiliki *self acceptance* yang prima, mampu melakukan upaya *attitude change*, berprinsip pada motivasi *life position* yang I'am Ok – You are OK, dan sebagai rezultnya dapat diukur pada kepiawaian dalam *problem solving*, sehingga dengan demikian tidak ada orang yang kita temukan baik pihak yang mempengaruhi ataupun yang dipengaruhi kecuali terbangun hubungan yang harmonis saling membagi saling menghargai, karena saling isi mengisi yang dilandasi oleh kesadaran diri, penerimaan diri, motivasi dan bukan dengan otoriter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi; *Pengantar Teori Konseling*, suatu Uraian Ringkas), Ghalia Indonesia; Jakarta: 10984.
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*; diterjemahkan oleh E. Koeswara; *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*; (Cet ke.1, PT. Refika Aditama, Bandung: 2005.
- Holy alQur'an
- J.P. Chaplin; *Dictionary of Psychology*; diterjemahkan oleh Kartini-Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. Ke 4, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2007.

- James F. Calhoun & Joan Ross Acocella, *Psychology Of Adjustment and Relationships*, McGraw – Hill Publishing Company, diterjemahkan oleh R.S. Satmoko, *Psikologi tentang penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan.IKIP Semarang, 1995.*
Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI.-/http. Tanggal 10/11/2013.
- Robert K. Cooper d& Aiman Sawaf, *Executive EQ: Emotional Intellegensi In Leadership and Organisation*, diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Kecerdasan Emotional dalam Kepemimpinan dan Organisasi; Cet 2 , PT. Gramedia. Jakarta: 2000.
- Robert L. Solso dkk; *Cognitive Psychology*; diterjemahkan oleh Mikael Rahardanto & ristianto Batuadji; *Psikologi Kognitif*. Erlangga, Jakarta:2007.
- Rosyidan *Modul Pendekatan-pendekatan Modern Dalam Konseling*, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 1994
Suke Silverius; *Penanganan Masalah /SAPTAKAIDA*; PT. Angkasa, Bandung: 1993.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*; Cet. Ke. 2, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung; 2006.